

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Teori dan hasil penelitian sebelumnya dikutip, dan temuan dari berbagai penelitian digunakan sebagai data pendukung. Berikut ini adalah beberapa temuan penelitian mengenai topik “Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Mediasi”:

Studi oleh (Endiana et al., 2020) menunjukkan bahwa dalam sistem keberlanjutan perusahaan, *green accounting* tidak hanya membantu melaporkan masalah lingkungan, tetapi juga termasuk strategi penting untuk meningkatkan penggunaan sumber daya dengan mengurangi biaya dan mengurangi limbah produksi. Perusahaan juga dapat mengelola dampak lingkungan secara lebih terukur dan bertanggung jawab. Selain itu, hal ini juga dapat meningkatkan kepercayaan investor, konsumen, dan pemangku kepentingan terhadap perusahaan yang peduli dengan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Pada akhirnya, penggunaan *green accounting* berdampak positif terhadap lingkungan dan nilai ekonomi melalui peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Selanjutnya, studi oleh (Ahmad et al., 2025a). menunjukkan bahwa pengelolaan *green accounting* termasuk komponen penting yang dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuan keuangan dan lingkungannya. *Green accounting* juga dapat digunakan sebagai alat pelaporan keuangan yang memasukkan manfaat biaya lingkungan, serta sebagai strategi manajemen yang berorientasi pada keberlanjutan. Selain itu, memasukkan *green accounting* ke dalam sistem

keberlanjutan dapat mengoptimalkan kinerja finansial perusahaan dan mempertahankan reputasi baik di mata investor dan masyarakat.

Selanjutnya, menurut penelitian (Riyadh et al., 2020) melalui penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas terhadap lingkungan, *green accounting* berperan penting dalam menjaga keberlanjutan bisnis. Namun, pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan tidak selalu positif dan bergantung pada seberapa baik diterapkannya di setiap perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan sejauh mana perusahaan dapat mengelola biaya lingkungan dan mengintegrasikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Pengelolaan biaya lingkungan yang efektif dapat menghasilkan efisiensi operasional, inovasi, dan reputasi yang baik, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas.

Selanjutnya, menurut penelitian (Faizah, 2020) menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh kinerja lingkungan dan *green accounting*. Perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau harus mengalokasikan biaya khusus untuk lingkungan.

Selanjutnya, studi oleh (Wulandari et al., 2024) menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan perhitungan *Return On Assets (ROA)*. Sehingga besar atau kecilnya biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan tidak selalu ditentukan oleh kinerja keuangan dengan *Return On Assets (ROA)* perusahaan. Jadi, perusahaan harus mempertimbangkan semua biaya yang digunakan untuk membiayai lingkungan karena jika biaya lingkungan naik atau turun tidak mempengaruhi aset perusahaan.

Kemudian, studi oleh (Pratama et al., 2024) menunjukkan bahwa penggunaan *green accounting* berdampak pada *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan menerapkan *green accounting*, semakin banyak pengungkapan CSR yang dilakukan. Dengan menggunakan *green accounting*, bisnis menjadi lebih transparan dalam melaporkan hal-hal tentang pelestarian lingkungan, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah. *Green accounting* tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan biaya lingkungan, tetapi juga memiliki peran dalam meningkatkan kualitas pengungkapan CSR perusahaan.

Kemudian, studi oleh (Kusuma et al., 2023) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)* karena terdapat keterkaitan yang erat antara pengelolaan biaya lingkungan dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Penerapan *green accounting* memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya-biaya aktivitas lingkungan. Oleh karena itu, semakin baik penerapan *green accounting*, maka semakin kuat pula pelaksanaan dan pengungkapan CSR perusahaan.

Kemudian, studi oleh (Mustofa et al., 2020) menunjukkan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan *green accounting* mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya serta memperkuat citra perusahaan di mata pemangku kepentingan.

Kemudian, studi oleh (Agnes, 2023) menunjukkan bahwa penerapan green accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Hal ini disebabkan karena masih terbatasnya perusahaan yang mengungkapkan beban atau biaya lingkungan dalam laporan keuangannya. Selain itu, perusahaan cenderung lebih fokus pada kewajiban formal dibandingkan dengan mengungkapkan informasi lingkungan secara luas.

Kemudian, hasil studi oleh (Mariani, 2017) menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Implementasi *green accounting* yang masih bersifat terbatas dan belum terstandarisasi dengan baik yang menyebabkan informasi lingkungan yang dihasilkan belum sepenuhnya diintegrasikan dalam laporan CSR.

Selanjutnya, hasil studi oleh (Lestari & Zulkifli, 2023) menunjukkan bahwa pelaporan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan return on assets (ROA). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin luas pengungkapan CSR, maka semakin baik kinerja keuangan yang dihasilkan. Selain itu, aktivitas CSR yang dijalankan dengan konsisten dapat menciptakan nilai tambah dalam peningkatan ROA.

Selanjutnya, studi oleh (Ramadhan & Sulistyowati, 2022) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan maupun nilai perusahaan. Nilai perusahaan tidak mampu memediasi hubungan antara CSR dan kinerja keuangan, sehingga peran CSR dalam meningkatkan kinerja keuangan tidak melalui mekanisme peningkatan nilai perusahaan.

Selanjutnya, studi oleh (Husnan & Pamudji, n.d. 2013) menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *return on assets (ROA)*. Hal ini menindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR yang luas cenderung memperoleh kinerja keuangan yang lebih baik.

Selanjutnya, studi oleh (S, 2022) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan *return on assets (ROA)*. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik industry farmasi yang lebih menitikberatkan pada inovasi produk, biaya penelitian dan pengembangan, sehingga peran CSR menjadi kurang dominan dalam memengaruhi profitabilitas.

Selanjutnya, studi oleh (Noviolita, 2021) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* tidak mampu memediasi pengaruh antara *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penerapan *green accounting* tidak secara langsung mendorong peningkatan efektivitas pelaksanaan maupun pengungkapan CSR yang berdampak pada kinerja keuangan.

Selanjutnya, studi oleh (Purwaatmojo and Ratmono, 2024) menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* mampu memediasi pengaruh penerapan *green accounting* terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Praktik *green accounting* yang dilakukan perusahaan dapat mendorong peningkatan kualitas dan luasnya pengungkapan CSR yang selanjutnya berdampak positif pada kinerja lingkungan.

2.2 Teori dan Kajian Pustaka

2.2.1 Stakeholders Theory

Freeman (1984) adalah pencipta utama teori ini dan orang pertama yang membuatnya menjadi populer. Teori ini memberikan penjelasan tentang bagaimana manajemen perusahaan berhubungan dengan para pemangku kepentingan. Dalam teori ini, manajemen perusahaan diharapkan bertanggung jawab atas kinerjanya dan menyesuaikannya dengan harapan para pemangku kepentingan (Iznillah et al., 2024). Dalam pembentukan akuntansi, inti dari teori pemangku kepentingan adalah untuk melihat unsur-unsur nilai dan valuasi lingkungan dan memasukkannya ke dalam laporan keuangan. Tahap-tahap pemangku lingkungan ini yang mendorong kelompok untuk memperluas perencanaan bisnis mereka dengan melibatkan pemangku kepentingan non-tradisional untuk menyesuaikannya dengan perubahan kebutuhan sosial. Dibandingkan dengan pemilik, perusahaan manajemen akan lebih memahami situasi internal perusahaan (Riyadh et al., 2020).

Teori pemangku kepentingan, menekankan betapa pentingnya manajemen perusahaan untuk memenuhi harapan semua pemangku kepentingan, bukan hanya pemilik modal. Teori ini menjadi dasar dalam akuntansi untuk memasukkan nilai dan dampak lingkungan ke dalam laporan keuangan, sehingga pelaporan bisnis berfokus pada keuntungan dan aspek sosial lingkungan. Akibatnya, teori ini mendorong perusahaan untuk memperluas perencanaannya dan menyesuaikan strategi manajemen dengan tuntutan sosial yang terus berubah.

2.2.2 Legitimacy Theory

Teori ini berasal dari paradigma ilmu sosial dan menekankan anggapan

bahwa bisnis harus mempertahankan fungsi sosialnya dengan memenuhi kebutuhan sosial dan memberikan citra yang lebih tinggi kepada masyarakat. Untuk mencapai legitimasi dan menciptakan citra yang baik ini, perusahaan harus semakin berusaha menunjukkan operasi positif mereka pada kegiatan sosial (Riyadh et al., 2020). Perusahaan menggunakan teori legitimasi untuk mengatur strategi pengungkapan informasi non-keuangan, seperti laporan berkelanjutan. Untuk mempertahankan legitimasi, perusahaan dapat melakukan hal-hal seperti meningkatkan transparansi melalui laporan berkelanjutan, mengubah perspektif publik, dan menarik perhatian publik (Chairunnisa et al., 2025).

Teori legitimasi memiliki peran penting untuk mempertahankan perusahaan di masyarakat dengan memenuhi tanggung jawab sosial dan meningkatkan citra positif. Perusahaan harus mengungkapkan komitmen sosial dan lingkungan mereka melalui informasi non-keuangan seperti laporan berkelanjutan.

2.2.3 Green Accounting

Salah satu tindakan awal yang dapat diambil untuk mengatasi masalah lingkungan adalah *green accounting*. Kemampuan untuk menangani masalah lingkungan menjadi lebih baik. Perusahaan yang menggunakan akuntansi hijau dapat meningkatkan kinerja lingkungan yang pada akhirnya memungkinkan kinerja keuangan, pengelolaan, dan pelestarian manfaat lingkungan yang sesuai dengan peraturan pemerintah (Riyadh et al., 2020).

Sesuai dengan gagasan “akuntansi hijau” atau “*green accounting*”, perusahaan harus berfokus pada penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif dalam proses produksinya. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyelaraskan

pengembangan bisnis dengan fungsi lingkungan dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Penerapan *green accounting* didasarkan pada konsep ekosistem, mempertimbangkan secara cermat gagasan penghematan, yaitu konservasi energi, material, dan lahan. Dengan mengevaluasi operasi lingkungan dari sudut pandang biaya (biaya lingkungan) dan keuntungan atau dampak (manfaat ekonomi), serta menghasilkan dampak perlindungan lingkungan, *green accounting* berupaya meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan. Salah satu aspek akuntansi biaya material telah dibahas oleh *green accounting* selama 20 tahun terakhir. Dari sudut pandang perusahaan, *green accounting* akan menjadi topik utama studi ini. Menurut definisi di atas, *green accounting* didenifisikan sebagai akuntansi yang melaporkan beban terkait operasi bisnis yang berdampak terhadap lingkungan (Endiana et al., 2020).

Green accounting membantu perusahaan agar menyeimbangkan tujuan ekonomi dengan tanggung jawab lingkungan dengan efisiensi penggunaan sumber daya. Dengan menilai biaya dan manfaat lingkungan menyeluruh, perusahaan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan.

2.2.4 Kinerja Keuangan

Kesuksesan yang diukur dari imbal hasil tahunan perusahaan, merupakan kesuksesan relative perusahaan dalam industri yang sebanding. Epstein dkk (2015) menyatakan bahwa beberapa keputusan individual yang dibuat oleh manajemen secara berkala menentukan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dampak keuangan dan ekonomi kumulatif dari keputusan tersebut harus di analisis, dengan

mempertimbangkan pengukuran komparatif, untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan (Endiana et al., 2020).

Evaluasi kinerja keuangan digunakan untuk mengukur bagaimana suatu perusahaan menerapkan aturan pelaksanaan keuangannya dengan benar berdasarkan struktur modalnya. Tujuan evaluasi kinerja keuangan adalah untuk mengetahui seberapa baik suatu perusahaan dapat memanfaatkan semua asetnya (Wulandari et al., 2024). Secara keseluruhan, ukuran terakhir kinerja keuangan adalah seberapa baik bisnis menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan laba (Riyadh et al., 2020). Kesuksesan finansial suatu perusahaan merupakan evaluasi atas pencapaiannya berdasarkan kapasitasnya untuk menghasilkan laba. Kinerja keuangan adalah pencapaian kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Untuk menafsirkan situasi keuangan dan hasil operasional suatu perusahaan, rasio keuangan menghubungkan berbagai estimasi yang terlihat dalam laporan keuangan. Fokus yang tepat dan akurat pada pelaporan penggunaan dana publik dikenal sebagai akuntabilitas keuangan.

Evaluasi kinerja keuangan berperan penting dalam menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dan modalnya untuk mencapai profitabilitas. Dengan analisis rasio keuangan, perusahaan dapat memahami sejauh mana keberhasilan operasionalnya dalam menciptakan nilai dan menjaga kesehatan finansial secara berkelanjutan.

2.2.5 Corporate Social Responsibility

Kebelanjutan, menurut Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat

(EPA) bahwa segala sesuatu yang kita butuhkan untuk mempertahankan kehidupan dan perkembangan manusia bergantung pada keseimbangan ekosistem dan kualitas lingkungan (www.epa.gov). Dari hal tersebut, penting menjaga keberlanjutan sumber daya alam agar dapat memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, dan lingkungan di generasi saat ini.

Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan (WCED) menerbitkan laporan berjudul *Our Common Future* pada tahun 1987, konsep keberlanjutan ini dikenal luas sebagai “pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri”. Pembangunan ekonomi, integritas lingkungan, dan kesejahteraan sosial sangat terkait. Selanjutnya, Linnenluecke dan Griffiths (2010) juga menekankan bahwa keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan pelestarian lingkungan, tetapi juga menyangkut cara perusahaan dan masyarakat beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekologis (Endiana et al., 2020).

Dengan demikian, sistem keberlanjutan menjadi prinsip menyeluruh yang menuntut antara pertumbuhan, ekonomi, tanggung jawab sosial, dan pelestarian lingkungan hidup harus seimbang. Prinsip ini mendorong setiap entitas, baik pemerintah, perusahaan, maupun masyarakat untuk berperan aktif dalam menciptakan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek saja.

2.3 Pengembangan Hipotesis

H1: Ada Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan

Green accounting memerankan peran penting dalam kinerja keuangan.

Penerapan *green accounting* mendorong perusahaan untuk mengelola aspek lingkungan secara lebih terstruktur, termasuk pengendalian biaya lingkungan, pengelolaan limbah, serta efisiensi penggunaan energi dan sumber daya. Upaya tersebut tidak hanya membantu perusahaan dalam meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga mampu menekan biaya operasional yang tidak perlu (Endiana et al., 2020).

Berdasarkan teori *stakeholder* dan legitimasi bahwa perusahaan yang secara konsisten menerapkan *green accounting* cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan para pemangku kepentingan. Transparansi dalam pelaporan lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan investor, konsumen, dan masyarakat, sehingga dapat memperkuat reputasi perusahaan. Reputasi yang baik akan membuka peluang bagi perusahaan untuk memperoleh dukungan yang lebih luas, baik dalam bentuk peningkatan penjualan, kemudahan akses pedanaan, maupun loyalitas pelanggan (Suci Ramadhani1, 2025).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2025), Endiana (2020), Mustofa (2020) bahwa penerapan *green accounting* sangat penting dalam membantu perusahaan mencapai tujuan keuangannya. Penerapan praktik akuntansi lingkungan memungkinkan perusahaan untuk mengelola sumber daya secara efisien sekaligus meningkatkan citra perusahaan di mata pemangku kepentingan. Oleh karena itu, semakin baik penerapan *green accounting* dalam perusahaan, maka semakin besar pula potensi peningkatan kinerja keuangan yang dicapai.

H2: Ada Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Green accounting berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)* karena terdapat keterkaitan yang erat antara pengelolaan biaya lingkungan dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Penerapan *green accounting* memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya-biaya aktivitas lingkungan. Oleh karena itu, semakin baik penerapan *green accounting*, maka semakin kuat pula pelaksanaan dan pengungkapan CSR perusahaan (Kusuma et al., 2023).

Berdasarkan teori *stakeholder* dan legitimasi, komitmen perusahaan dalam menerapkan praktik akuntansi yang berorientasi pada lingkungan juga memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan. Transparansi dalam pelaporan kegiatan lingkungan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap keberlanjutan. Kondisi ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat loyalitas pelanggan, serta memperbaiki reputasi perusahaan yang pada akhirnya berpotensi mendorong peningkatan berkelanjutan (Mustofa et al., 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Endiana (2020), Pratama (2024), Kusuma (2023) bahwa penerapan *green accounting* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi keuangan dan keberlangsungan bisnis secara keseluruhan. Dengan demikian, perusahaan yang menerapkan *green accounting* secara konsisten diharapkan mampu mencapai keseimbangan antara tujuan ekonomi dan tanggung jawab lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan sekaligus menjaga keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

H3: Ada Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan harus menciptakan model dan strategi manajemen yang akan menghasilkan nilai-nilai sosial, lingkungan, dan ekonomi ketika menggabungkan konsep berkelanjutan. Pendekatan ini menuntut perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan dampak kegiatan usaha terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian, strategi manajemen yang berorientasi pada keberlanjutan dapat membantu perusahaan menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan (ENDIANA et al., 2020a).

Berdasarkan teori *stakeholder* dan legitimasi, perusahaan perlu memenuhi kepentingan para *stakeholder* untuk memperoleh dukungan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, pengungkapan CSR juga menjadi sarana bagi perusahaan untuk memperoleh kepercayaan masyarakat, sehingga meningkatkan citra perusahaan dan berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Lestari & Zulkifli, 2023)

Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmad (2025), Lestari & Zulkifli (2023), Husnan & Pamudji, n.d. (2013) dimana dengan menyelaraskan inisiatif berkelanjutan dan tujuan strategis, investasi lingkungan menghasilkan hasil finansial yang nyata. Investasi pada aspek lingkungan tidak hanya berdampak pada peningkatan kinerja lingkungan, tetapi juga mampu memperbaiki kinerja keuangan. Dengan ini, perusahaan lebih siap untuk menavigasi lanskap keberlanjutan lingkungan yang kompleks dan saling bergantung, meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam ekosistem industri, dan menyelaraskan diri secara proaktif

dengan lingkungan strategis.

H4: Ada Mediasi *Corporate Social Responsibility (CSR)*

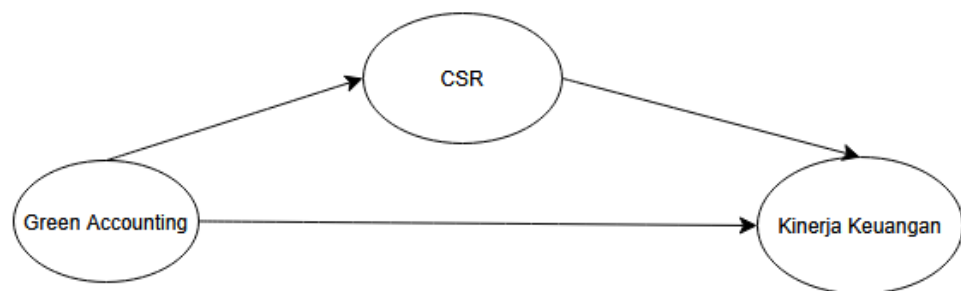
Corporate Social Responsibility (CSR) berperan sebagai mekanisme yang menjembatani penerapan *green accounting* dengan kinerja keuangan. *Green accounting* mendorong perusahaan untuk lebih peduli terhadap lingkungan, kemudian kepedulian tersebut diwujudkan dalam kegiatan CSR yang berdampak pada peningkatan *green accounting* dan CSR yang dilakukan perusahaan, maka semakin besar pula potensi peningkatan kinerja keuangan yang dicapai.

Berdasarkan teori *stakeholder* dan legitimasi, peningkatan kualitas dan luasnya pengungkapan CSR tersebut dapat memperkuat hubungan perusahaan dengan investor, konsumen, maupun masyarakat. CSR yang dilaksanakan secara konsisten menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, sehingga mampu meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik. Kepercayaan tersebut berpotensi meningkatkan loyalitas pelanggan, menarik minat investor, serta memperluas peluang bisnis, yang pada akhirnya memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Adnyana, Adiputra and Musmini, 2024).

Penelitian yang dijalankan oleh Purwaatmojo and Ratmono (2024), ENDIANA (2020) mengungkapkan bahwa *corporate social responsibility* mampu memediasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa *green accounting* yang dilakukan perusahaan dapat mendorong peningkatan kualitas dan luasnya pengungkapan CSR, yang selanjutnya berdampak positif bagi kinerja perusahaan. Dengan adanya pengelolaan lingkungan yang lebih

baik, perusahaan terdorong untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih transparan kepada para pemangku kepentingan.

2.4 Kerangka Teoritis



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis

